

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan salah satu virus yang termasuk dalam golongan *Rebo Nucleat Acid (RNA)* yang menyerang sel darah putih yang menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh sehingga tubuh menjadi sangat mudah untuk terserang berbagai penyakit (Rahmah, 2020). HIV dapat menular dengan berbagai cara diantaranya melalui hubungan seksual dengan lawan jenis (*heteroseksual*) ataupun sesama jenis (*homoseksual*), transfusi darah, penggunaan jarum suntik yang tidak steril secara bergantian dan secara perinatal atau penularan dari ibu ke anaknya (Erawati, Kusumawardani, & Puspita Sari, 2023). HIV-AIDS memberikan dampak banyak perubahan fisik dan psikis bagi penderita, mereka akan dihadapkan dengan stigma buruk dari masyarakat yang bisa memperburuk kondisi psikologisnya dan mempengaruhi penilaian terhadap konsep dirinya (Febriany Hattu & Lahade, 2021). Konsep diri yang negatif membuat penderita cenderung tidak bisa menerima dan menolak sebagai orang yang terinfeksi virus HIV-AIDS (Faidiban, Gede Susantie, & Nuryanti, 2019). Penolakan ODHA terhadap kondisinya karena adanya pengaruh stigma buruk dari masyarakat yang menganggap HIV-AIDS sebagai penyakit yang mematikan dan adanya anggapan bahwa penyakit HIV merupakan penyakit yang belum ada obatnya (Fathunaja, Wintari, & Wais, 2023). Meskipun belum ada obat yang bisa menyembuhkan, tetapi

ODHA harus menjalani terapi ART (*Anti Retroviral*) dengan obatnya ARV (*Anti Retrovirus*) yang dapat memperlambat perkembangan penyakit HIV-AIDS (Rahmah, 2020).

Data dari *World Health Organization* jumlah kasus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) 38,4 juta kasus (WHO, 2022). Penderita HIV-AIDS di Indonesia mencapai 526.481 orang dan yang melakukan pengobatan ARV sebanyak 163.010 (40%) orang (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Provinsi Jawa timur sebanyak 6.145 penderita HIV-AIDS tahun 2022. Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan penderita HIV-AIDS sebanyak 185 kasus yang rata-rata pada usia 25-49 tahun. Penelitian sebelumnya di RSUD Kabupaten Kediri didapatkan hasil penerimaan diri pasien HIV-AIDS berada pada kategori sedang yaitu 42,5%, dan tingkat konsep diri sedang yaitu 35% (L. S. Sari, 2018). Penelitian lain di Puskesmas Bangkalan didapatkan hasil penerimaan diri pasien HIV-AIDS berada pada kategori baik yaitu 36,3% (Soliha & Masfi, 2019). Hasil lain didapatkan bahwa pasien HIV-AIDS mengalami konsep diri negatif yaitu 70% (Rozani & Nurhayati, 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan di Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan pada 11 Februari 2023 didapatkan data bahwa terdapat 50 pasien yang menderita HIV-AIDS. Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 pasien didapatkan data bahwa 6 pasien sudah bisa menerima dirinya sebagai orang yang terinfeksi virus HIV-AIDS dan bisa berinteraksi dengan baik. Pasien lain sebanyak 4 orang mengatakan masih belum menerima sepenuhnya bahwa dirinya menderita HIV-AIDS,

dengan keluhan masih sering menangis, marah dan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan.

Orang dengan HIV-AIDS (ODHA) pertama kali akan mengalami perubahan fisik, psikologis dan sosial yang dihadapkan dengan stigma buruk dari masyarakat, mereka cenderung akan kehilangan rasa percaya diri untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang akan mempengaruhi persepsi negatif pada konsep diri (Fathunaja et al., 2023). Konsep diri adalah cara pikir atau persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang mempengaruhi cara individu berperilaku dan bersosialisasi (L. S. Sari, 2018). Konsep diri yang negatif memberikan dampak buruk pada ODHA seperti penolakan (*denial*), kemarahan (*anger*), penawaran (*bargaining*) dan depresi sampai pada akhirnya pada tahap penerimaan diri terhadap kenyataan (Mochammad Firmansyah, Bashori, & Nur Hidayati, 2019). Penerimaan diri (*self acceptance*) adalah suatu bentuk cara berpikir seseorang tentang dirinya sendiri yang merasa puas dengan segala kelebihan, bakat, pengetahuan, kekurangan serta keterbatasan yang ada pada dirinya (Dewi Simanullang, Rupang, & Sriwarina, 2022). Ketika ODHA tidak bisa menerima dirinya sebagai orang yang terinfeksi HIV akan menunjukkan respon menangis, menyesali, memarahi diri sendiri, kehilangan semangat hidup, depresi dan bahkan kecenderungan untuk bunuh diri sehingga semakin memperburuk kondisi ODHA ((Febriany Hattu & Lahade, 2021; Rozani & Nurhayati, 2021). Kondisi buruk yang terjadi pada ODHA dikarenakan adanya konsep diri yang negatif, hal ini

perlu dilakukan cara untuk menumbuhkan konsep diri yang positif pada ODHA.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan konsep diri yang positif pada ODHA yaitu dengan menanamkan aspek bio-psiko-sosial-spiritual yang positif sehingga ODHA bisa menerima kenyataan pada kondisi yang dialami (Dewi Simanullang et al., 2022). Selain itu, upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan pemaafan diri, ODHA harus bisa memaafkan atas segala yang pernah terjadi pada dirinya dengan tidak menyalahkan diri sendiri maupun orang lain, pemaafan diri dapat mengatasi emosi negatif dan akan meningkatkan penerimaan diri. Ketika ODHA sudah bisa memaafkan dirinya maka akan membantu ODHA untuk menjalani kenyataan yang dihadapi sehingga rasa sakit akibat dari penyakit yang dialaminya bisa berkurang atau bahkan tidak lagi dirasakan (Mochammad Firmansyah et al., 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya, orang dengan HIV-AIDS (ODHA) yang mampu melakukan pemaafan diri akan merasakan banyak perubahan seperti merasa lebih nyaman, perasaan menjadi lebih lega, mampu mengikhlaskan hal buruk yang pernah dilakukan dan lebih bersyukur atas peristiwa yang dialami, hal ini akan berpengaruh terhadap emosi negatif dan penerimaan diri ODHA (Mochammad Firmansyah et al., 2019). Berdasarkan uraian pada latarbelakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Orang dengan HIV-AIDS (ODHA)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, “Adakah hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri orang dengan HIV-AIDS (ODHA) di Wilayah Kerja Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan?”.

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan konsep diri dengan penerimaan diri orang dengan HIV-AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi konsep diri orang dengan HIV-AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan.
2. Mengidentifikasi tingkat penerimaan diri orang dengan HIV-AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan.
3. Menganalisis hubungan konsep diri dengan penerimaan diri orang dengan HIV-AIDS di Wilayah Kerja Puskesmas Grati Kabupaten Pasuruan.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Bagi Ilmu Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi profesi keperawatan dalam pengembangan perencanaan keperawatan komunitas khususnya pada orang dengan HIV-AIDS (ODHA), tentang konsep diri dan penerimaan diri Orang dengan HIV-AIDS.

### **1.4.2 Bagi Pelayanan Keperawatan**

Menjadi masukan bagi pelayanan keperawatan khususnya di pelayanan penyakit menular untuk dapat memberikan dukungan dan intervensi pada psikologis orang dengan HIV-AIDS (ODHA).

### **1.4.3 Bagi Orang Dengan HIV-AIDS (ODHA)**

Menambah pengetahuan bagi orang dengan HIV-AIDS (ODHA) tentang penyakit HIV-AIDS dan mengetahui tentang konsep diri dan penerimaan diri yang bisa membantu proses penyembuhan orang dengan HIV-AIDS (ODHA).

### **1.4.4 Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran pada peneliti yang serupa dikemudian hari dan dapat dijadikan bahan dasar penelitian lebih lanjut.